

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak usia prasekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak sejak usia dini agar berkembang secara optimal. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Kurikulum 2013 yaitu kompetensi inti sikap sosial. Kompetensi inti sikap sosial meliputi perilaku hidup, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, saling membantu, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman. Berlandaskan hal tersebut, salah satu hal penting bagi guru yaitu membantu anak usia dini dalam mengembangkan perilaku prososial karena pada dasarnya

setiap makhluk adalah makhluk sosial, di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

Menurut Al-Thani dan Semmar (2017: 145) bahwa perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang berkecenderungan membantu, berkolaborasi/kerja sama, berbagi, dan empati dengan teman sebaya. Dewasa ini, seiring perkembangan zaman, perilaku prososial secara perlahan mulai luntur. Hal ini ditandai dengan adanya sikap individual di lingkungan sekitar seperti terpisah dari yang lain (Markus dan Kitayama dalam Saad, Cleveland, dan Ho, 2015: 580).

Permasalahan lain yang muncul berdasarkan pendapat Arends (2008: 28) bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berbagi. Hal ini dapat memunculkan berbagai masalah dalam *cooperative learning*, seperti bersikap *bossy* terhadap siswa lain, tidak mau berhenti bicara, atau mengerjakan semua tugas kelompok adalah contoh-contoh ketidakmampuan untuk berbagi.

Menurunnya perilaku prososial salah satunya disebabkan oleh maraknya *Intimate Partner Violence* (IPV) yang berdampak pada perilaku anak-anak. *Intimate Partner Violence* adalah masalah kesehatan masyarakat yang mempengaruhi jutaan orang, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan perilaku agresif oleh seseorang (Breiding, Basile, Smith, Black, Mahendra dalam Adhia, Austin, Fitzmaurice, dan Hemenway, 2019: 39). Renninson (Bauer, Herrenkohl, Lozano, Rivara, Hill, dan Hawkins, 2006: 236) menjelaskan bahwa IPV didefinisikan sebagai tindakan agresif pada fisik, emosional, atau seksual antara dua pasangan yang terjadi berulang-ulang. Hal

ini didukung penelitian dari Holmes, Voith, dan Gromoske (2015: 1654) bahwa yang terjadi di Amerika Serikat, sekitar 13% pada anak usia 2 sampai 9 tahun mengalami paparan dari IPV.

Beberapa penelitian telah meneliti mengenai efek dari IPV pada keterampilan prososial anak. Howell, Graham-Bermann, Czyz, dan Lily (Holmes, dkk, 2015: 1654) mempelajari anak-anak yang terkena dampak IPV berusia 4-6 tahun dan menemukan fakta bahwa IPV berdampak negatif terhadap tingkah laku prososial karena menyebabkan korban trauma untuk berhubungan dengan orang lain. Lebih lanjut lagi, dampak dari IPV dikemukakan oleh beberapa peneliti seperti Latzman, Vivolo-Kantor, Niolon, Ghazarian, Katz, Hessler, Annet (Howell, Thurston, Hasselle, Decker dan Jamison, 2018: 3), bahwa dampak IPV selama anak-anak terkait dengan agresi, hubungan dengan rekan yang bermasalah, dan penurunan empati pada anak.

Empati merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Sikap empati pada anak harus mulai ditanamkan dalam diri anak. Hal ini perlu dikembangkan karena dengan sikap empati anak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat berinisiatif untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan. Studi dari Waller dan Hyde (2018: 5) bahwa beberapa penelitian menyebutkan pola asuh berkaitan erat dengan perilaku empati dan prososial, hubungan orang tua dan anak yang hangat dianggap mendorong meningkatnya empati pada anak, sebaliknya hubungan orang tua dan anak yang negatif memperkuat gagalnya perkembangan empati. Lebih lanjut lagi, Aldous dan Mulligan (Kelly, 2018: 306) bahwa kehadiran ayah

secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak-anak dapat meningkatkan perilaku prososial.

Fakta lain bahwa pertemanan yang pilih kasih juga memicu kurang berkembangnya perilaku prososial anak. Tidak semua anak mau bergaul dengan teman-teman yang ada di lingkungannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Sierksma, Thijs, dan Verkuyten (2014: 371) bahwa dalam hal membantu, anak mungkin melihat dengan siapa penerima bantuan, anak-anak cenderung untuk fokus pada kelompoknya saja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan cara penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku prososial khususnya membantu teman.

Pada umumnya pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dengan metode ceramah kemudian guru menyuruh anak untuk mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Kurangnya kegiatan kelompok menyebabkan anak terbiasa melakukan tugasnya secara individual, sehingga ketika guru memberikan tugas yang seharusnya dikerjakan secara bersama-sama, anak tetap mengerjakannya secara individual. Hasil penelitian dari Pianta (Buchs, Filippou, Pulfrey, dan Volpe, 2017: 297) bahwa siswa menghabiskan sekitar 91% untuk tugas individu dan hanya 7% waktu dikhususkan untuk kelompok kecil. Lebih lanjut lagi, penelitian dari Baines, Blatchford, dan Kutnick (Buchs, dkk, 2017: 297) bahwa siswa menghabiskan 64% dari waktu mereka untuk mengerjakan tugas individu, 20% dalam diskusi bersama, dan sekitar 12% untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam penelitian Gomez (2013: 227) bahwa anak-anak jarang diberikan pelatihan secara khusus dalam

mengembangkan keterampilan sosial, yang ada hanya berupa spontanitas guru. Sementara pengembangan perilaku prososial dapat diajarkan melalui model pembelajaran yang tepat, sehingga pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu upaya pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial perlu dilakukan.

Selama ini beberapa Taman Kanak-kanak mengembangkan perilaku prososial anak hanya melalui cerita dan bermain peran. Penyampaian pesan sosial dalam cerita sudah cukup baik, namun perlu adanya kegiatan yang melibatkan anak untuk langsung mempraktekkannya. Lange, Costley, dan Han (2016) menjelaskan bahwa guru dipandang perlu dalam mempertimbangkan pengalaman pembelajaran anak saat mengerjakan tugas kelompok.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami kemajuan, namun beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah untuk menyampaikan materi kepada anak. Perkembangan model pembelajaran harus dipahami oleh setiap guru agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dalam penerapannya, model pembelajarannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena setiap model memiliki tujuan yang berbeda-beda. Pada model *cooperative learning*, anak diberikan kesempatan untuk bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Berdasarkan pendapat Slavin (2015: 6) bahwa dalam *cooperative learning* adanya interdependensi sosial di mana anak saling membantu dalam pembelajaran karena mereka peduli dengan kelompok. Jacobsen, Eggen, dan Kauchak

(Cankaya dan Yunkul, 2018: 53) berpendapat bahwa melalui *cooperative learning*, anak diharapkan untuk bekerja sama dan belajar saling membantu.

Cooperative learning cocok digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial karena berdasarkan pendapat Choi, Johnson, dan Johnson (2011: 978) bahwa dalam *cooperative learning* terdapat prinsip interdependensi positif yang menghasilkan interaksi promotif, yaitu individu saling mendorong untuk mencapai tujuan kelompok yang berkaitan dengan perilaku prososial. Peningkatan perilaku prososial akan dilakukan dengan menggunakan model *cooperative learning*, dengan difasilitasi oleh tipe *Number Heads Together* (NHT). Menurut Hunter, Dieker, dan Whitney (2016: 186) bahwa NHT dapat meningkatkan hasil akademik dan perilaku sosial anak serta adanya keterlibatan aktif dari siswa. Prosedur dalam *Number Head Together* diawali dengan mengajukan kepada kelompok anak suatu pertanyaan, kemudian anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok, sehingga mereka dapat mendiskusikan pertanyaan tersebut dan menghasilkan jawaban akhir serta diharapkan anak-anak saling membantu satu sama lain tanpa pamrih, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji suatu pengembangan buku panduan penerapan model *cooperative learning* tipe *Number Heads Together* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Menurut Wylie (2012: 261) bahwa buku panduan menyajikan penjelasan dan demonstrasi visual dengan mengacu pada pengalaman guru dan anak sebelumnya. Lebih lanjut lagi, Arsyad (2006: 37) menyatakan bahwa

buku panduan pendidik merupakan petunjuk dan informasi yang berkaitan dengan pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan serta memberikan bantuan dan tuntunan kepada guru ketika penyampaian pembelajaran.

Buku panduan yang dikembangkan diharapkan memberikan tambahan wawasan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Buku panduan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu adanya peningkatan perilaku prososial pada anak. Buku panduan dilengkapi dengan materi-materi yang mendukung proses pembelajaran diantaranya model *cooperative learning* dan perilaku prososial yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Materi disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga guru dapat memahami isi materi dengan mudah. Adapun, strategi penyajian dalam buku panduan ini dimulai dari pemaparan pendahuluan, penyajian materi *cooperative learning* dan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun, serta dilengkapi contoh-contoh kegiatan dan penutup. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang berbasis kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman langsung pada anak.

Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam judul **“Pengembangan Buku Panduan Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi yaitu:

1. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berbagi waktu dan materi dalam pembelajaran.
2. Anak-anak jarang diberikan pelatihan secara khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial khususnya perilaku prososial sebagai kegiatan terstruktur, yang ada hanya berupa spontanitas guru.
3. Tidak semua anak mau membantu teman-temannya namun anak hanya memilih untuk membantu teman terdekatnya saja.
4. Anak kurang memiliki sikap empati.
5. Maraknya dampak negatif dari *Intimate Partner Violence* (IPV) pada anak berupa menurunnya tingkah laku prososial dan penurunan empati pada anak.
6. Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dan pemberian tugas secara individual sehingga perilaku prososial kurang tampak.
7. Belum ada buku panduan untuk guru dalam meningkatkan perilaku prososial anak.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada kurangnya perilaku prososial anak dan kurangnya pemanfaatan model pembelajaran, serta belum ada buku panduan untuk guru dalam meningkatkan perilaku prososial anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pengembangan buku panduan guru dalam menerapkan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimanakah buku panduan yang layak menurut ahli materi dan ahli media untuk meningkatkan wawasan guru dalam menerapkan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimanakah efektivitas buku panduan penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun?

E. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan dalam pengembangan buku panduan model *cooperative learning* dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.
2. Untuk menghasilkan buku panduan yang layak menurut ahli materi dan ahli media bagi guru tentang penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.
3. Untuk menguji efektivitas buku panduan penerapan model *cooperative learning* dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah buku panduan.

Spesifikasi produk dalam pengembangan ini sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian berupa pengembangan buku panduan penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.
2. Susunan isi dalam buku panduan, terdiri dari:
 - a. Kata Pengantar
 - b. Pendahuluan
 - c. Tujuan

Guru mampu menerapkan model *cooperative learning* sesuai dengan materi yang tercantum dalam buku panduan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai antara lain:

- 1) Anak mampu melakukan kerja sama dengan teman ketika *cooperative learning* berlangsung.
- 2) Anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.
- 3) Anak mampu berbagi alat dan media pembelajaran ketika bekerja sama.
- 4) Anak mampu menunjukkan kepedulian dengan teman setelah *cooperative learning* dilaksanakan.

d. Materi dalam buku panduan mengenai perilaku prososial anak dan model *cooperative learning* sehingga mendukung tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun materi yang disampaikan antara lain:

- 1) Pengertian perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.
- 2) Karakteristik anak berperilaku prososial
- 3) Aspek-aspek perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.
- 4) Faktor yang mempengaruhi/stimulasi perilaku prososial.
- 5) Metode stimulasi perilaku prososial.
- 6) Pengertian *cooperative learning*.
- 7) Karakteristik model *cooperative learning*
- 8) Prinsip-prinsip model *cooperative learning*.
- 9) Manfaat model *cooperative learning*.
- 10) Komponen-komponen dalam model *cooperative learning*.
- 11) Langkah-langkah penerapan model *cooperative learning*.

e. Strategi penyajian dalam buku panduan ini dimulai dari pemaparan pendahuluan, penyajian materi *cooperative learning* dan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun, serta dilengkapi contoh-contoh kegiatan dan penutup. Materi disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif.

f. Evaluasi secara individu dan secara kelompok.

3. Spesifikasi buku panduan, antara lain:

a. Buku panduan dengan ukuran 18,2 cm x 25,7 (B5)

- b. Halaman sampul buku menggunakan kertas *ivory* dengan ketebalan sekitar 210 gr dan halaman isi buku menggunakan *art paper* dengan ketebalan 150 gr.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi atau bukti berupa buku panduan dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku perilaku prososial.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pembanding bagi penelitian mendatang yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi siswa

- 1) Siswa mendapatkan pengalaman belajar tentang perilaku prososial.
- 2) Siswa dapat menerapkan perilaku prososial yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, wawasan, dan menjadi inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial anak

2) Untuk menambah wawasan dalam merangsang perilaku prososial anak.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi inti sikap sosial yang efektif dan menyenangkan, khususnya perilaku prososial anak.

H. Asumsi Pengembangan

Pentingnya meningkatkan perilaku prososial anak yaitu agar anak mendapatkan bekal cara berperilaku dan terbentuknya kepribadian yang kuat dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Selain itu, perilaku prososial sejak dini perlu diajarkan supaya anak dapat membantu orang lain tanpa mengharapkan sebuah imbalan. Perilaku prososial pada anak dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diajarkan pada anak yaitu model *cooperative learning*. Dalam pelaksanaannya, guru memerlukan media yang dapat dijadikan acuan untuk penerapannya. Media yang dapat digunakan guru adalah buku panduan.

Asumsi dalam pengembangan penelitian ini adalah buku panduan penerapan model *cooperative learning* dapat digunakan guru sebagai acuan dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Model *cooperative learning* diasumsikan lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial dibandingkan model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah. *Cooperative learning* memberikan manfaat pada perilaku akademis, toleransi

terhadap keberagaman, dan prestasi akademis. Manfaat pada perilaku kooperatif seperti anak bersedia mengerjakan tugas kelompok dengan temannya dan munculnya interdependensi positif yang menghasilkan interaksi promotif, yaitu individu saling mendorong untuk mencapai tujuan kelompok yang berkaitan melalui perilaku prososial karena anak dapat saling membantu tanpa pamrih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model *Cooperative learning* perlu dikembangkan sehingga anak lebih tertarik dengan kegiatan kerjasama yang lebih variatif.

